

PENGARUH STRES TERHADAP AGRESIVITAS PADA *SINGLE PARENT*

Eva Rachma Septiani¹, Maharani Ardi Putri², Yusuf Hadi Yudha³

Fakultas Psikologi Universitas Pancasila, Jakarta

E-mail: evarachma9@gmail.com¹, putrilangka@univpancasila.ac.id², yh_yudha@yahoo.com³

Abstract

Divorce cases have been increasing significantly every year, along with the tendencies to separate; it somehow turns people into single parent. This status, single parent, probably affects these people to do such aggressive behavior especially toward children. This phenomenon occurs basically because of children can be considered as the closest yet harmless individual to their parent. The aggressive behavior of single parent, either single father or single mother, triggered by their experience of stress burden. The purpose of this research is to look at the influence of stress towards aggression on Single mother or father. The samples in this research are single parents who is domiciled in Jakarta and Depok within 18–40 years old of age range. The technique of sampling conducted in this research is the Accidental Sampling. Data obtained using a Likert Scale from Perceived Stress Scale (PSS) and The Aggression Questionnaire (TAQ). By using a Simple Linear Regression as Data Analysis Technique, the results showed that there was an influence of stress towards aggression on single parents with amount of 33,3%. There is no difference of stress level as well as aggression level on single parent either single mother or single father.

Keyword: Stress, Aggression, Early Adulthood, Single Parent

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hal yang secara normatif diinginkan oleh banyak individu, dan tidak ada seorang pun yang mengharapkan pernikahan tersebut berakhir. Adapun pada kenyataannya harapan tersebut terbentur oleh beberapa hal seperti belum adanya kesiapan secara mental, belum dewasanya pasangan dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dan masalah ekonomi. Hal tersebut pada akhirnya dapat membawa pasangan dalam keputusan untuk bercerai, sehingga individu tersebut menjadi *single parent*. Terbukti banyak terjadinya perceraian di Indonesia bahkan dapat dikatakan angka perceraian meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan data lainnya diketahui bahwa pada tahun 2014 di tanah air angka perceraian sudah sampai 354 ribu, ini sudah melewati angka 10% dari peristiwa pernikahan setiap tahun, tingginya angka perceraian yang diungkapkan Nasaruddin dapat berpotensi menjadi sumber permasalahan sosial, selain itu 80% perceraian terjadi pada pasangan muda yang baru 2-5 tahun berumah tangga (Sihombing, 2014). Penyebab terjadinya perceraian pada pasangan muda antara lain adalah ketidakmampuan pasangan suami istri menghadapi kenyataan hidup yang sesungguhnya, mengakibatkan mereka kerap menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian atas permasalahan di usia perkawinan yang masih belia (Zuhri, 2013).

Di Indonesia seperti halnya di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, kasus perceraian yang terjadi tergolong tinggi, berdasarkan data yang didapatkan dari Pengadilan Agama dan Negeri pada tahun 2013 terdapat sebanyak 8.139 kasus. Sementara kasus perceraian pada tahun 2014 meningkat sebanyak 10.445 kasus. Tidak hanya di kota besar seperti DKI Jakarta, di Kota Depok tingkat perceraian juga tergolong tinggi. Data yang ada mengenai perceraian di Kota Depok menunjukan bahwa hampir setiap bulan 250 warga datang mengajukan perceraian di Pengadilan Agama Kota Depok. Pada tahun 2014 mencapai 2.354 kasus (Infoperkara.badilag, 2015).

Pada beberapa pasangan, perceraian bisa menjadi keputusan yang membebaskan, namun bagi yang lainnya ini bisa menjadi masa-masa yang sulit ditambah dengan adanya konsekuensi yang timbul, baik bagi individu itu sendiri, bagi anak, keluarga besar dan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan perceraian memiliki konsekuensi positif dan negatif.

Konsekuensi positif yang ditimbulkan dari perceraian di antaranya adalah menghindari situasi konflik, menghindari rasa tidak puas dan lain sebagainya. Sedangkan konsekuensi negatif akan lebih banyak ditimbulkan dari perceraian yang terjadi seperti stigma negatif dari masyarakat,

berkurangnya pemasukan terutama untuk ibu yang sebelumnya menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada suami, adanya penyesuaian peran, adanya pergolakan emosi dan lain sebagainya.

Banyaknya konsekuensi negatif dari perceraian yang dimiliki *single parent* dapat memicu terjadinya agresivitas dalam bentuk perilaku agresif. Ada beberapa contoh kasus kekerasan yang dilakukan oleh *single parent*, yaitu kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kota Malang pada tahun 2012, ada juga kasus lain yang terjadi di Kota Bandung pada tahun 2014. Terdapat pula penelitian kualitatif yang melihat mengenai kekerasan ibu *single parent* terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Ikawati (2014) ini mengambil subjek sebanyak 4 orang yang telah melakukan kekerasan terhadap anaknya baik secara *verbal* maupun secara *non verbal* yang didasari oleh beberapa faktor dominan yaitu faktor marah dan faktor frustrasi.

Agresivitas yang dilakukan oleh *single parent* dapat dilakukan kepada siapa saja, seperti keluarga, tetangga maupun anak. Akan tetapi, melihat penjelasan kasus di atas *single parent* mungkin lebih dapat melakukan agresivitas terhadap anaknya, hal ini disebabkan karena anak memiliki ketergantungan yang besar kepada orang tuanya terutama anak di bawah umur selain itu anak merupakan individu yang paling dekat dengan *single parent* dan tidak berdaya. Hal ini tentunya semakin mendorong terjadinya kekerasan pada anak, perilaku agresif tersebut sebagai salah satu bentuk dari agresivitas.

Agresivitas sendiri menurut Buss dan Perry (1992 dalam Berkowitz, 1995) didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam agresi fisik dan verbal, permusuhan (*hostility*) dan kemarahan (*anger*). Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan yang menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Jadi tindakan agresi merupakan tindakan yang memiliki tujuan.

Agresivitas terjadi karena dipicu oleh beberapa hal, seperti pemaparan kekerasan di media, provokasi secara langsung, stres. Salah satu sumber stres pada manusia seperti yang telah dibahas di atas adalah perceraian. Perceraian dapat dikatakan sebagai peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*) dan menimbulkan banyak konsekuensi negatif.

Banyaknya konsekuensi negatif dari perceraian dapat menjadi sumber stres tersendiri yang dirasakan oleh *single parent*. Hal ini disebabkan karena perceraian sebagai suatu peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*). Menurut Santrock (1995), dalam tahun pertama setelah perceraian, ketidakseimbangan dalam perilaku orang dewasa yang bercerai akan terjadi, tetapi setelah

beberapa tahun bercerai, stabilitas yang lebih dapat dicapai. Tidak hanya hal tersebut saja yang dirasakan, menurut Hetherington (2006, dalam Santrock, 2012) setelah bercerai baik wanita maupun pria akan mengeluh merasa kesepian, kehilangan harga diri, cemas dengan ketidaktahuan akan kehidupan selanjutnya, dan kesulitan dalam menjalani relasi akrab yang baru.

Menurut Dagun (2002) baik ibu maupun ayah akan merasa tertekan dalam menjalankan dua tugas sekaligus (mengasuh anak-anak dan melakukan tugas-tugas lainnya) akan mengalami stres. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*. Menurut Selye (dalam Santrock, 2003) stres adalah respon umum terhadap adanya tuntutan pada tubuh. Tuntutan tersebut adalah keharusan untuk menyesuaikan diri, dan karenanya keseimbangan tubuh terganggu.

Selye (dalam Sarafino, 2006) mempelajari akibat yang diperoleh bila *stressor* terus menerus muncul. Ia mengembangkan istilah *General Adaptation Syndrome* (GAS) yang terdiri atas rangkaian tahapan reaksi fisiologis terhadap *stressor*, selanjutnya ada aspek psikologis terhadap *stressor* yaitu, meliputi kognisi (Cohen, 1986) menyatakan bahwa stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian aktifitas kognitif, selanjutnya emosi yang cenderung terkait stres, dan terakhir perilaku sosial (stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain). Individu dapat berperilaku menjadi positif dan negatif (dalam Sarafino, 2006). Stres yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif (Domnerstein & Wilson, dalam Sarafino, 2006).

Beberapa penelitian mengenai stres yang berkaitan dengan agresivitas, di antaranya yaitu penelitian kuantitatif dengan judul stres, dukungan keluarga dan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang dilakukan oleh Margiani dan Ekayati (2013).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang melihat pengaruh stres terhadap agresivitas pada ibu dan ayah yang bercerai. Penelitian ini menjadi penting karena semakin meningkatnya tingkat perceraian dan perilaku agresivitas terhadap anak. Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Margiani dan Ekayati (2013) yang melihat kaitan stres dengan agresivitas pada istri yang mengalami pernikahan jarak jauh. Belum ada yang melihat kaitan stres dengan agresivitas pada konteks perceraian, selain itu pada penelitian-penelitian

sebelumnya baru terfokus pada perempuan serta penelitian yang ada terhadap laki-laki juga masih kurang.

Peneliti melakukan penelitian di Kota DKI Jakarta dan Kota Depok, karena Kota DKI Jakarta dan Kota Depok menggambarkan karakteristik dari kota besar dan sub urban yang memiliki tingkat perceraian tinggi serta meningkatnya beban *stressor* sehingga pada kedua kota ini potensial untuk terjadinya kasus kekerasan pada anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada *single parent* terkait dengan stres dan agresivitas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apakah ada pengaruh stres terhadap agresivitas pada *single parent*? ”

“Apakah ada perbedaan tingkat stres dan tingkat agresivitas pada ibu dan ayah *single parent*? ”

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat pengaruh stres terhadap agresivitas pada *single parent*.
- b. Terdapat perbedaan tingkat stres dan tingkat agresivitas pada ibu dan ayah *single parent*.

METODE

Subjek. Populasi dari penelitian ini adalah *single parent* yang berdomisili di DKI Jakarta dan Kota Depok. Peneliti kemudian mengambil sampel untuk mempelajari populasi tersebut. Karakteristik sampel yang menjadi subjek penelitian adalah *single parent* yang telah bercerai di bawah 2 tahun, memiliki anak, dan berada dalam rentang usia 18-40 tahun. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Subjek penelitian semula ditargetkan sebanyak 250 orang, akan tetapi yang diperoleh hanya 218 orang.

Pengumpulan Data. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Alat ukur yang digunakan di adaptasi dan di modifikasi oleh peneliti. Alat ukur untuk stres yaitu menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS), sedangkan untuk agresivitas menggunakan *The Aggression Questionnaire*.

Teknik skoring pada kedua kuesioner tersebut menggunakan Skala Likert 1-5 (Kumar, 2005). Skor yang didapatkan oleh masing-masing subjek yaitu berupa skor yang diperoleh dari penjumlahan setiap item-item.

Setelah alat ukur diujicobakan kepada 30 orang *single parent*, diperoleh hasil bahwa nilai *cronbach alpha*'s adalah 0,865 untuk PSS, dan 0,952 untuk TAQ. Menurut Anastasi dan Urbina (2007), batasan koefisien reliabilitas untuk penelitian dasar adalah di atas 0,8 dan koefisien validitas sebesar 0,3. Oleh karena itu, alat ukur tersebut sudah reliabel. Sedangkan pengujian validitas dengan *internal consistency* pada kedua alat ukur penelitian ini menunjukkan bahwa item stres tidak ada yang di bawah 0,2. Sedangkan untuk alat ukur agresivitas ada item yang menunjukkan di bawah 0,3. maka item yang lebih rendah dari 0,3 di buang atau tidak digunakan dalam *field study*.

Teknik Analisis Data. Perolehan data dari kuesioner yang telah dikembalikan kemudian diskoring sesuai dengan teknik skoring yang telah ditentukan. Skoring dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel*. Setelah itu data diolah menggunakan SPSS menggunakan teknik-teknik:

- a. Regresi Linier Sederhana

Melihat satu variabel dipengaruhi (*dependent*) oleh variabel lainnya (Idrus, 2009).

- b. *Independent Sample T-test*

Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata hitung di antara dua populasi (Gravetter & Wallnau, 2014).

- c. *One-Way ANOVA*

Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata hitung di antara dua atau lebih perlakuan (atau populasi) (Gravetter & Wallnau, 2014).

HASIL

Hasil dari penelitian ini memperoleh dari 218 orang subjek penelitian, sebagian besar adalah wanita (57%) dan sebagian besar subjek penelitian belum memiliki calon pasangan hidup (64%). Selain itu, subjek penelitian yang mendapatkan hak asuh anak sebagian besar adalah perempuan (87 orang), sedangkan laki-laki (64 orang). Subjek penelitian memiliki bantuan finansial, tetapi sebagian besar subjek (55%) mendapatkannya dari bisnis, usaha dan lain-lain.

Gambaran persebaran subjek berdasarkan tabel norma stres menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang. Sementara pada tabel norma agresivitas sebagian besar

subjek berada pada kategori sedang dan tinggi. Untuk mengetahui pengaruh stres terhadap agresivitas, digunakan teknik regresi linier sederhana.

Penelitian ini memperoleh hasil ada pengaruh stres terhadap agresivitas sebesar 33,3%. Hasil tersebut dapat dilihat pada kolom *R Square* sebesar 0,333. Nilai tersebut menjelaskan bahwa stres berpengaruh terhadap agresivitas sebesar 33,3% dan sisanya sebesar 66,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada tabel 4.1 diketahui bahwa stres signifikan memprediksi agresivitas pada l.o.s 0,05.

Tabel 1 Koefisien Regresi

Model	B	T	Sig.
Constant	21,154	7,465	0,000
Stres	0,577	10,381	0,000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai 21,154 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan stres, maka agresivitas akan mencapai 21,154 sedangkan nilai 0,577 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai atau angka untuk stres, maka akan ada kenaikan agresivitas sebesar 0,577. Dikarenakan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara stres terhadap agresivitas pada *single parent*.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat stres dan tingkat agresivitas digunakan teknik statistik *independent sample t-test*. Sementara untuk melihat tingkat stres berdasarkan hak pengasuhan anak, pendapatan, calon pasangan hidup, dan lain sebagainya menggunakan teknik statistik *independent sampel t-test* dan *one way ANOVA*. Hasilnya adalah tidak terdapat perbedaan tingkat stres dan tingkat agresivitas antara ibu dan ayah *single parent*, sedangkan untuk tingkat stres berdasarkan beberapa bentuk *stressor* juga tidak terdapat perbedaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh stres terhadap agresivitas pada *single*

parent sebesar 33,3%, adapun sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi agresivitas pada *single parent*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat stres maka juga semakin rendah agresivitas pada *single parent*.

Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres dan tingkat agresivitas antara ibu dan ayah *single parent*. Hal ini menunjukkan bahwa *single parent* memiliki kecenderungan dan bisa mengalami stres yang sama. Begitu pula pada agresivitas, hal ini menunjukkan bahwa *single parent* dapat melakukan agresivitas yang sama.

DISKUSI

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa penelitian ini menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0). Apabila melihat persebaran subyek pada tabel norma tingkat stres dapat dilihat bahwa kecenderungan ada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa pada orang tua *single parent* ada kecenderungan untuk mengalami stres pada tingkat sedang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margiani dan Ekyati (2013) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Kedua penelitian dapat saling mendukung antara lain disebabkan karena terdapat beberapa kesamaan karakteristik subjek penelitian yaitu dimana pasangan sama-sama tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari sehingga beban yang mereka miliki harus dilakukan sendiri, seperti mengasuh anak, mengatur kebutuhan rumah, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan dari Santrock (1995) yang menyatakan bahwa, dalam tahun pertama setelah perceraian, ketidakseimbangan dalam perilaku orang dewasa yang bercerai akan terjadi, tetapi setelah beberapa tahun bercerai, stabilitas yang lebih akan dicapai. Oleh karena subjek pada penelitian ini lama perceraiannya baru di bawah 2 tahun, maka belum terjadinya keseimbangan perilaku. Mereka masih cenderung memiliki tingkat stres dan agresivitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres berdasarkan sumber stres yang dirasakan oleh *single parent*. Sumber stres yang dirasakan berupa hak pengasuhan anak, finansial

(pendapatan), anggota keluarga tertanggung, dan lain sebagainya. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan dari Santrock (1995), bahwa dalam tahun pertama setelah perceraian, ketidakseimbangan dalam perilaku orang dewasa yang bercerai akan terjadi, tetapi setelah beberapa tahun bercerai, stabilitas yang lebih dapat dicapai.

Berdasarkan penjabaran dari Bab 1 dikatakan bahwa ibu dan ayah *single parent* memiliki sumber stres yang berbeda bentuknya, misalnya dalam hal finansial pada ibu lebih pada kesulitan pemenuhan kebutuhan atau semakin sedikitnya income yang masuk, sedangkan pada ayah lebih pada pembiayaan ganda. Namun demikian dalam penelitian ditemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres. Hal ini berarti walaupun mereka memiliki bentuk *stressor* yang berbeda tetapi tidak berbeda dalam penghayatan stresnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penghayatan terhadap stres tidak terkait dengan perbedaan *gender*. Menurut Sarafino (2006) usaha *coping* yang dilakukan oleh individu sangat bervariasi. Sehingga hal tersebut lebih disebabkan karena karakteristik individual misalnya kemampuan individu dalam melakukan coping.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Dagun (2002), yitu baik ibu maupun ayah akan merasa tertekan dalam menjalankan dua tugas sekaligus (mengasuh anak-anak dan melakukan tugas-tugas lainnya) dan dapat mengalami stres. Pernyataan ini menunjukkan bahwa baik ibu dan ayah bisa sama-sama mengalami stress ataupun sebaliknya. MEnurut hasil penelitian ini, pada sampel yang diambil baik ibu maupun yah memiliki kecenderungan stres pada kategori sedang.

Pada penelitian sejenis selanjutnya yang bertujuan untuk mempelajari fenomena yang terjadi, disarankan dapat memperluas karakteristik sampel penelitian. Pada penelitian ini karakteristik subjek adalah yang bercerai di bawah 2 tahun atau yang masih melakukan adaptasi karena perceraian. Saran untuk penelitian selanjutnya, dalam hal karakteristik subjek masih bisa diperbesar yaitu dengan menambahkan karakteristik subjek yang tahun bercerainya di antara 2-5 tahun atau yang sudah melakukan penyesuaian diri dengan perceraian. Sehingga dapat diperoleh gambaran dinamika adanya tingkat stres dan agresivitas pada orang tua yang bercerai (*single parent*).

Bagi orang tua *single parent* untuk menimbulkan *awareness* bahwa perceraian dapat mempengaruhi tingkat stres dan perilaku agresif, terutama pada tahun perceraian di bawah 2 tahun. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti:

1. *Finansial*, adanya kestabilan finansial dapat diperoleh dengan memiliki pekerjaan tetap bagi ibu maupun ayah *single parent*. Selain dengan memiliki pekerjaan tetap, orang tua *single parent* harus memiliki *financial support*, hal ini dilakukan agar ketika pendapatan yang didapatkan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup maka ada bantuan keuangan dari pihak lain.
2. Pekerjaan tetap, selain pekerjaan tetap dianggap sebagai sumber finansial bagi setiap orang. Bagi orang tua *single parent* dengan memiliki pekerjaan berarti individu tersebut dapat memiliki lingkungan sosial. Lingkungan sosial dibutuhkan untuk memberikan tempat lain, yang dapat memberikan dukungan kepada individu tersebut dalam menangani berbagai macam masalah selain keluarga.
3. *Social Support*, bagi orang tua *single parent* tentunya membutuhkan individu lain untuk dapat berbagi keluh kesah atau bertukar pikiran. Hal ini dapat sangat berarti dikarenakan dengan adanya *social support* maka tingkat stres individu tersebut dapat berkurang. *Social support* bisa didapatkan dengan memiliki pasangan baru atau bantuan pengasuhan anak dari pihak lain seperti mantan pasangan, orang tua dan lain-lain.

Bagi keluarga, apabila memiliki anggota keluarga yang telah menjadi *single parent* diharapkan mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh mereka, seperti halnya memberikan dukungan dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes psikologi psychological testing edisi ketujuh*. Jakarta: Indeks.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab akibatnya*. Jakarta: Pusaka Binaman Presindo.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24, 4, 385-396.

- Gravetter, F.J., & Wallnau, L.B. (2014). *Pengantar statistika sosial (ed.8)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif (edisi kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Ikawati, A. (2014). Kekerasan ibu single parent terhadap anak. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide of beginners second edition*. London: SAGE Publication.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Margiani, K., & Ekayati, I. N. (2013). Stres, dukungan keluarga dan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 3, 191-198.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-span development perkembangan masa hidup ed. 5 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja ed. 6*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup ed. 13 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. United States of America: John wiley & Sons, Inc.
- BKKBN. (2013). *Angka perceraian di indonesia tertinggi di asia-pasifik*. Diunduh pada 1 april 2015. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>.
- Halomalang. (2012). *Masih banyak kasus kekerasan pada anak di malang*. Diunduh pada 23 September 2014. <http://halomalang.com/news/masih-banyak-kasus-kekerasan-pada-anak-di-malang>.
- Sihombing, M. (2014). *Data perceraian: Di indonesia, sudah lewati 10%*. Diunduh pada 12 September 2014. <http://news.bisnis.com/read/20140814/79/249947/data-perceraian-di-indonesia-sudah-lewati-10>.